

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Johann Baptist Metz lahir di Oberpfalz, 5 Agustus 1928. Ia adalah seorang teolog katolik Jerman, dan juga seorang profesor emiritus luar biasa di bidang teologi fundamental di Universitas Munster Wilhelmo Weatphalia Jerman. Metz dikenal karena kontribusinya dalam pengembangan teologi politik.<sup>1</sup>

Ketika mendengar istilah "Teologi Politik" muncul sebagai sesuatu yang mungkin membingungkan, namun merupakan hal yang sangat penting. Karena melalui refleksi teologi politik, gereja diharapkan dapat lebih baik memahami dan menghayati tugas serta misinya di dunia ini.

Teologi politik Metz muncul dalam konteks Pasca-Perang Dunia II, dan merupakan teologi yang lahir dari refleksinya terhadap penderitaan pada masa perang dunia II, dan peristiwa Auschwitz. Berkaitan dengan realitas ini, Metz mempertanyakan keterlibatan gereja dalam isu-isu sosial dan politik kontemporer. Gereja dan umat Kristen, dengan kehadirannya di dunia, diundang untuk menjadi manifestasi konkret dari iman mereka di tengah masyarakat. Konsep "Teologi Politik" dalam pandangan Metz dianggap sebagai dasar teologi praktis yang memungkinkan gereja untuk merespons isu-isu dunia.<sup>2</sup>

Refleksi teologis ini lebih fokus pada upaya memahami keberadaan Tuhan dalam menghadapi penderitaan manusia dan realitas sejarahnya. Melalui teologi politiknya,

---

<sup>1</sup>Horst G. Poehlman, *"Pembaharuan Bersumberkan Tradisi: Potret 6 Teolog Besar Katolik Abad Ini"*, (Ende: Penerbit Nusa Indah, 1998), hal. 99

<sup>2</sup>Ibid., hal.100-101

Metz mendorong gereja dan umat Kristen untuk secara aktif menanggapi dan mencari solusi atas berbagai masalah yang muncul di tengah-tengah dunia.

Adapun karya Metz yang ingin disoroti ialah *Compassionn*. *Compassion* lahir dari kenangan akan penderitaan, yang Metz sebut sebagai *memoria passionis*. Hanya mereka yang mengingat penderitaan, baik itu milik mereka sendiri atau orang lain, yang dapat benar-benar memiliki rasa *compassion*. Ingatan akan penderitaan, menurut Metz, bisa memunculkan kemarahan dan keinginan untuk membalas dendam. Namun, ia juga menekankan bahwa kenangan akan penderitaan bisa menjadi kekuatan bagi kelompok penderita untuk secara sadar mencegah pengulangan kekejaman kepada orang lain. Dalam konteks ini, *memoria passionis* memiliki peran penting sebagai dasar *compassion*.<sup>3</sup>

*Compassionn* menurut Metz bukanlah sekadar perasaan iba terhadap seseorang yang sedang menderita. Lebih daripada itu, *compassion* merupakan kewajiban untuk terbuka dan menangkap penderitaan orang lain. *Compassion* merupakan kesanggupan untuk turut merasakan apa yang diderita oleh orang lain dan mengungkapkannya. *Compassion* dibangun di atas dasar kesadaran dan kepekaan akan penderitaan orang lain yang Metz bersumber pada pengajaran dan tindak nyata kasih Yesus Kristus.<sup>4</sup>

Dalam pemikiran Metz, tema *compassion* menjadi pusat perhatian yang diangkat sebagai tanggapan terhadap realitas penderitaan yang tak terelakkan dalam kehidupan manusia. Sebagai Gereja yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan tanda-tanda Kerajaan-Nya di tengah dunia, Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) menjalankan

---

<sup>3</sup>J.B Metz, "*Memoria passionis*", (Freiburg: Herder, 2007), hal.170

<sup>4</sup>*Ibid.*, hal.173

tugas pelayanannya yang dirumuskan dalam panca pelayanan GMIT, yang di dalamnya meliputi diakonia. Dalam konteks GMIT, diakonia dipandang sebagai bentuk dukungan kepada mereka yang rentan, sebagai komponen integral dari partisipasi GMIT dalam misi Allah untuk mewujudkan keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan-Nya.

Lebih daripada sekadar memberikan dukungan, GMIT memahami bahwa diakonia melibatkan keterlibatan aktif dalam upaya mencapai keadilan sosial, perdamaian, dan menjaga integritas penciptaan Allah. Menariknya, GMIT berkomitmen untuk tidak hanya melayani anggotanya sendiri, tetapi juga memperluas jangkauan pelayanan diakonia kepada seluruh komunitas. Meskipun demikian, dalam praktiknya, GMIT mengakui adanya kecenderungan untuk lebih memfokuskan pelayanannya pada anggota gereja sendiri.

Dengan mempertimbangkan pandangan *compassion* Metz, hal ini memberikan dorongan bagi GMIT untuk mengevaluasi dan merefleksikan kembali implementasi pelayanannya. Implikasi dari perspektif *compassion* Metz mencakup peningkatan tanggung jawab sosial GMIT untuk memastikan bahwa pelayanan diakonia tidak hanya memihak pada anggota gereja, tetapi juga mencakup warga masyarakat luas. Sebagai hasilnya, GMIT diharapkan dapat lebih efektif dan merata dalam mendukung mereka yang membutuhkan, sejalan dengan visi misi GMIT untuk menjadi perwujudan Kerajaan Allah di dunia. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengkajinya dalam sebuah karya ilmiah dengan judul **“GEREJA BERBASIS *COMPASSION*” dan sub judul “Studi Terhadap Pemikiran Johann Baptist Metz dan Implikasinya bagi Pelaksanaan Diakonia yang Berbasis *Compassion* di GMIT”**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang dapat dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan (biografi) dari Johann Baptist Metz?
2. Bagaimana pandangan Johann Baptist Metz mengenai *Compassion*?
3. Bagaimana implikasi dari nilai-nilai *compassion* bagi Pelaksanaan Diakonia di GMT?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan uraian rumusan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kehidupan (biografi) dari Johann Baptist Metz
2. Untuk mengetahui pandangan Johann Baptist Metz mengenai *Compassion* dan analisis terhadap pemikirannya tersebut
3. Untuk menarik implikasi dari nilai-nilai *compassion* bagi Pelaksanaan Diakonia di GMT

## **D. METODOLOGI**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang berbasis pada metode kepustakaan. Metode kepustakaan secara sederhana dapat dipahami sebagai kegiatan melakukan kajian dan analisis terhadap bahan-bahan yang bersumber dari kepustakaan (buku, laporan hasil penelitian, laporan hasil pengabdian, catatan manuskrip dan sebagainya). Dalam konteks penelitian,

kajian kepustakaan adalah upaya mencari dan menghimpun bahan dari sumber buku, hasil penelitian dan sebagainya yang terkait dengan persoalan penelitian yang akan dilakukan.<sup>5</sup> Metode pustaka diperlukan agar dapat mendapatkan data pustaka untuk selanjutnya dipakai guna mendeskripsikan pemikiran Johann Baptist Metz tentang *compassion* dan deskripsi konteks penderitaan yang ada di dalam NTT.

## 2. Metode Penulisan

Untuk dapat menyelesaikan tulisan ini, maka metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif-analitis dengan menggunakan berbagai sumber kepustakaan. Metode deskriptif-analitis ini dimaksudkan untuk memaparkan sedetail dan selengkap mungkin mengenai realitas yang dikaji.<sup>6</sup> Karena itu, sedapat mungkin penulis akan mendeskripsikan pemikiran Metz tentang *compassion* lalu dengan cermat penulis akan menganalisis pemikiran Metz untuk mendapatkan implikasi dari nilai-nilai *compassion* Metz dalam konteks penderitaan di NTT.

## E. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk lebih terstruktur pembahasan dalam tulisan ini, maka penulis memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

**PENDAHULUAN :** Pada poin pendahuluan ini penulis akan memuat

---

<sup>5</sup>Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Pontianak : Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan, 2015), hal.37

<sup>6</sup>*Ibid.*, hal.11.

tentang latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

- BAB I** : Berisi tentang Riwayat atau biografi Johan Baptist Metz, karya-karya yang telah dibuatnya, tokoh-tokoh yang memengaruhi pemikiran Metz, konteks kehidupan di mana Metz hidup, dan pengaruh teologi Metz terhadap teologi abad sesudahnya.
- BAB II** : Pada Bab ini penulis akan menganalisis *Compassion* yang Metz kemukakan, dan setelah itu penulis akan mengelaborasi nilai-nilai *compassion* yang Metz kemukakan.
- BAB III** : Pada poin ini, penulis akan secara khusus Membahas implikasi nilai-nilai *compassion* bagi Pelaksanaan Diakonia di GMIT
- PENUTUP** : Pada penutup tulisan ini penulis akan menyimpulkan secara garis besar pokok tulisan, kemudian memberi usul dan saran bagi GMIT dalam pelaksanaan diakonia.